

Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Menjalani Masa Transisi Menuju Sekolah Dasar

Adriani Rahma Pudyaningtyas^{1✉}, Nurul Kusuma Dewi², Vera Sholeha³, Anayanti Rahmawati⁴, Warananingtyas Palupi⁵, Muhammad Munif Syamsuddin⁶

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^(1,2,3,4,5,6)

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.815](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.815)

✉ Corresponding author:

[\[adriani.rahma@staff.uns.ac.id\]](mailto:adriani.rahma@staff.uns.ac.id)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Anak Usia Dini;
Kesiapan Bersekolah;
Kesiapan Orang Tua;
Transisi PAUD-SD;

Keywords:

Early Childhood;
School Readiness;
Parental Readiness;
Kindergarten To
Elementary School
Transition;

Anak berpindah dari TK ke SD pada usia 6-7 tahun. Menjalani masa transisi tidak hanya membutuhkan kesiapan anak, tetapi juga kesiapan orang tua. Kesiapan orang tua meliputi stimulasi, dukungan, dan sikap yang diberikan kepada anak, sehingga anak siap bersekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan orang tua mendampingi anak menuju SD. Penelitian dilaksanakan di Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun sejumlah 353 orang. Kesiapan orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan orang tua cukup siap dalam mendampingi anak menuju SD. Orang tua memberikan stimulasi, dukungan, dan sikap yang cukup baik bagi anak. Namun, stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam hal membacakan buku cerita kepada anak masih tergolong rendah. Penting bagi orang tua untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan membaca bersama dengan anak, sehingga kesiapan literasi pada anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Abstract

Children move from kindergarten to elementary school at the age of 6-7 years. Undergoing a transition period not only requires children's readiness, but also parents' readiness. Parental readiness includes stimulation, support and attitudes given to children, so that children are ready to go to school. This research aims to identify parents' readiness to accompany their children to elementary school. Research was carried out in Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, and Klaten. The research subjects were 353 parents who had children aged 5-6 years. Parental readiness was measured using a questionnaire. The research results show that parents are quite ready to accompany their children to elementary school. Parents provide stimulation, support and a fairly good attitude for children. However, the stimulation and support provided by parents in terms of reading story books to children is still relatively low. It is important for parents to be actively involved in reading activities together with their children, so that their children's literacy readiness can develop better

1. PENDAHULUAN

Anak saat berusia 6 tahun akan memasuki masa perpindahan dari masa anak-anak awal menuju masa anak-anak pertengahan. Di Indonesia, saat anak berusia 6-7 tahun maka anak akan mulai masuk ke sekolah dasar (SD). Anak yang masuk SD terbagi menjadi 2 yaitu sebelumnya telah menjalani pendidikan di pendidikan anak usia dini (PAUD) baik formal, nonformal, maupun informal serta sebelumnya belum pernah menjalani pendidikan di PAUD. Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi kasar (APK) anak yang mengikuti PAUD di Indonesia pada tahun 2023 baru sejumlah 36,36%. Meskipun mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 35,59% di tahun 2021 dan 35,28% di tahun 2022, tetapi angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak di Indonesia tidak mengikuti PAUD sebelum masuk ke SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Han, & Waldfogel (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan anak antara anak-anak yang mengikuti pendidikan di PAUD dengan yang tidak. Anak yang mengikuti pendidikan di PAUD memiliki kemampuan membaca dan matematika yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan di PAUD. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan anak masuk SD dipengaruhi oleh stimulasi yang didapat dan diberikan pada masa/periode sebelumnya. Anak dengan kesiapan bersekolah yang baik akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri terhadap proses belajar di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diberikan untuk anak usia 0-6 tahun. Pendidikan yang diberikan di PAUD bertujuan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, sehingga anak akan siap nantinya menjalani masa-masa pendidikan di SD. Pentingnya mempersiapkan anak masuk SD tertuang di dalam PP No. 2 Tahun 2018 dan diperkuat dalam Juknis Bantuan Pra SD tahun 2019. Anak yang mengikuti pendidikan di PAUD akan mengalami dua masa transisi yaitu transisi anak dari rumah ke taman kanak-kanak (TK) kemudian dilanjutkan proses transisi dari TK ke SD. Masa transisi yang dijalani oleh anak, tidak hanya membutuhkan kesiapan anak saja, tetapi kesiapan orang tua dan sekolah (pendidik di sekolah/guru) juga tidak kalah penting.

Orang tua dan guru semestinya menganggap bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses yang berkesinambungan sampai nantinya anak siap belajar di SD. Selain itu, orang tua dan guru perlu menyadari bahwa kesiapan anak bersekolah di SD tidak hanya dilihat dari capaian akademik atau kognitif saja. Kesiapan anak bersekolah meliputi juga kesiapan fisik-motorik, sosio-emosional, dan sikap belajar. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mempersiapkan dan mendampingi anak sampai nanti siap bersekolah di SD. Sekolah dan guru mempersiapkan dengan sebaik-baiknya program-program pengembangan yang bisa dilakukan untuk stimulasi seluruh aspek perkembangan anak serta menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang ramah anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Di sisi lain, orang tua juga senantiasa mendukung program-program pengembangan yang dilakukan di sekolah, serta memberikan stimulasi dan dukungan pada anak pula di rumah.

Namun, kenyataannya masih banyak terjadi miskonsepsi di masyarakat dalam praktik pembelajaran untuk anak usia dini di TK dan SD (terutama kelas awal). Miskonsepsi yang terjadi antara lain 1) kemampuan yang dibangun pada anak di PAUD berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), 2) kemampuan calistung dianggap sebagai indikator keberhasilan proses belajar yang utama, 3) kemampuan calistung dipahami dengan sempit dan dapat dibangun secara instan, dan 4) tes calistung di beberapa sekolah masih diterapkan sebagai proses seleksi masuk SD (Mardiani, Fitria, & Yulianingsih, 2024; Susilahati, Nurmalia, Widiawati, Laksana, & Maliadani, 2023; Ma'ruf & Syamsudin, 2022; Julianingsih & Isnaini, 2022).

Studi pada berbagai penelitian tersebut didukung pula dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa kesiapan orang tua dalam mempersiapkan anak menuju ke SD mayoritas masih berpusat pada stimulasi kemampuan akademik meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Orang tua berharap anak dapat membaca lancar, bisa menulis dengan rapi, serta berhitung (penjumlahan maupun pengurangan) dengan lancar saat masuk SD. Hasil akhir yaitu kemampuan anak dalam ketiga hal tersebut masih menjadi tolok ukur keberhasilan dalam proses stimulasi yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Meskipun sebenarnya orang tua memahami bahwa terdapat banyak aspek yang perlu dipersiapkan agar anak siap masuk SD selain kemampuan calistung. Namun, masih terdapatnya beberapa SD yang menerapkan seleksi masuk SD menyebabkan orang tua ketakutan jika anaknya tidak bisa diterima di sekolah impian akibat tidak menguasai kemampuan calistung.

Berdasar pada miskonsepsi-miskonsepsi tersebut, nampak bahwa kesiapan yang utama terletak pada kesiapan anak saja yang dilihat. Peran sekolah/guru dan orang tua dalam mendampingi anak belum banyak dimunculkan. Artinya, ketika anak siap bersekolah ke SD, bukan hanya anaknya saja yang siap tetapi sekolah/guru baik sekolah asal (TK/PAUD asal) maupun sekolah tujuan (SD) dan orang tua juga harus memiliki kesiapan untuk memberikan dukungan dan stimulasi untuk anak. Stimulasi dan dukungan yang memadai akan mengantarkan anak menjalani masa transisi dari PAUD ke SD dengan menyenangkan.

Meskipun demikian, tidak sedikit pula orang tua yang memahami bahwa kemampuan calistung hanya merupakan salah satu kemampuan yang menentukan kesiapan anak untuk bersekolah di SD. Masih banyak kemampuan lain yang perlu mendapatkan perhatian, yang nantinya menentukan kesiapan anak masuk ke SD. Peran orang tua sangatlah penting dalam sinergi yang dapat dilakukan dengan pihak sekolah untuk mempersiapkan anak

masuk ke SD dengan lebih baik. Kesiapan orang tua merupakan salah satu hal yang penting saat anak menjalani masa transisi dari PAUD ke SD. Kesiapan orang tua mencakup sikap, dukungan dan stimulasi dari orang tua maupun anggota keluarga lain dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kesiapan orang tua dalam memberikan dukungan dan stimulasi bagi tumbuh kembang anak memiliki korelasi positif terhadap kesiapan anak dalam menjalani proses transisi dari PAUD ke SD serta dalam menjalani proses belajar nantinya di SD (Rahmadiana, 2004; Suryaningsih, Umuri, & Aini, 2020; Ummah & Mariyati, 2024). Kesiapan orang tua yang baik akan turut menentukan kesiapan anak pada semua aspek perkembangannya. Kesiapan anak bersekolah ke SD ditentukan pula oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Kesiapan orang tua berdasarkan modul kesiapan keluarga yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari sikap, dukungan, dan stimulasi. Sikap orang tua berhubungan dengan perilaku dan pemahaman orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sikap positif orang tua dapat ditunjukkan melalui kepekaan orang tua pada kebutuhan anak, cara berkomunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak, serta cara orang tua merespon perilaku anak dengan tepat. Dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua meliputi keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam rangka pengembangan aspek-aspek perkembangan anak. Stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua meliputi upaya yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kegiatan belajar. Rasa cinta terhadap kegiatan belajar dapat dilakukan melalui penyelarasan antara kegiatan di rumah dengan sekolah. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi dan melakukan kegiatan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya.

Sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan orang tua berkaitan dengan penguatan fase pondasi yang dilakukan oleh guru di sekolah. Fase pondasi merupakan pijakan bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, siap bersekolah di jenjang pendidikan berikutnya, sehingga dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (Jihan, Asbari, & Nurhafifah, 2023). Orang tua setidaknya memahami bahwa terdapat kemampuan fondasi yang penting untuk dibangun sebelum anak masuk SD. Kemampuan fase pondasi awal yang dapat distimulasi oleh orang tua antara lain kemampuan budi pekerti serta nilai, agama, dan moral, keterampilan sosial, keterampilan dan kemampuan bahasa, kematangan emosi, sikap belajar yang positif, kemampuan kognitif, serta keterampilan motorik dan perawatan diri. Orang tua sebaiknya dapat mendukung anak untuk dapat mengembangkan keenam kemampuan fondasi tersebut dengan baik (Amriani, Rusmayadi, Dzulfadhilah, Ilyas, & Kurnia, 2023). Orang tua berperan menjadi fasilitator melalui penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar anak; mendampingi anak belajar melalui eksplorasi lingkungan sekitar; serta memberikan motivasi kepada anak dengan menunjukkan dukungan kepada anak secara positif (Cahyati & Kusumah, 2020; Pagarwati, Prasajo, Sugito, & Rohman, 2021).

Selama ini, kesiapan anak bersekolah SD telah banyak dilihat dan dikaji secara mendalam sebagai landasan untuk dapat melakukan proses stimulasi yang tepat sehingga anak siap masuk SD. Penelitian yang dilakukan oleh Lumauridlo, Zamroni, dan Istiyono (2024) menemukan bahwa keenam aspek yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu perkembangan nilai, agama, dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosioemosi, dan seni dapat digunakan sebagai rujukan kesiapan anak bersekolah di SD. Kesiapan anak masuk SD juga dapat dilihat dari kesiapan aspek fisik, kesejahteraan fisik, emosi, sosialisasi, literasi, numerasi, dan kesiapan anak dalam keterlibatan selama proses pembelajaran (Yuliantina, 2023). Kesiapan orang tua, guru, dan sekolah juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk dikaji pula secara lebih mendalam. Guru yang berperan bukan hanya guru di satuan PAUD, tetapi guru di SD kelas awal juga berperan sangat penting dalam mewujudkan proses transisi yang menyenangkan dari TK ke SD (Mardiah, Wulan, & Akbar, 2024). Kesiapan orang tua dalam hal sikap, dukungan, dan stimulasi akan dapat memperkuat proses stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah (Khalawati & hariyanti, 2023). Penelitian ini akan mengidentifikasi kesiapan orang tua dalam bentuk sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak serta melihat kuantitas ketiga hal tersebut dalam rangka mempersiapkan anak masuk SD.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Subjek penelitian melibatkan orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun (TK B). Subjek berasal dari 7 kota dan kabupaten yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Total subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 353 orang tua. Orang tua yang menjadi subjek dibatasi pada orang tua yang anaknya mengikuti pendidikan di PAUD.

Kesiapan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak. Sikap merupakan bentuk pemahaman orang tua yang dimanifestasikan dalam perilaku dan ekspresi (verbal maupun nonverbal) sebagai wujud kasih sayang, kehangatan, dan pemenuhan kebutuhan bagi anak. Selain sikap, bentuk kesiapan orang tua juga dilihat dari dukungan yaitu aktivitas sehari-hari yang diberikan oleh orang tua untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak meliputi fisik-motorik, sosioemosi, bahasa, kognitif, nilai agama serta moral, dan tidak kalah penting pula aspek seni. Terakhir, kesiapan orang tua dilihat dari aktivitas stimulasi yaitu kesediaan orang tua untuk dapat menumbuhkan kecintaan anak

terhadap proses belajar, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat bereksplorasi, serta menyalurkan antara aktivitas yang dilakukan di sekolah dan di rumah.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan merujuk pada aspek kesiapan orang tua yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini meliputi aspek sikap, dukungan, dan stimulasi. Kuesioner terdiri dari 29 item pernyataan dengan dua pilihan jawaban "ya" dan "tidak". Adapun sebaran item kuesioner terdiri dari 7 item untuk mengukur sikap, 14 item untuk mengukur dukungan, serta 8 item untuk mengukur stimulasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Sebaran item kesiapan orang tua dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Tabel Sebaran Item Kuesioner Kesiapan Orang Tua

Aspek	Jumlah Item
Sikap	7
Dukungan	
a. Bahasa	2
b. Kognitif	3
c. Seni, Gerak, dan Lagu	3
d. Fisik dan Senso-motorik	2
e. Moral Agama	2
f. Sosial-emosional	2
Stimulasi	
a. Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Buku	2
b. Menumbuhkan Kecintaan Belajar Melalui Bermain	3
c. Menumbuhkan Kemandirian dan Kedisiplinan	2
d. Menumbuhkan Kecintaan Bereksplorasi	1
Total	29

Uji validitas dilakukan dengan *expert judgement*. Setelah item dinyatakan valid, maka dilakukan uji coba kuesioner. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dan menunjukkan bahwa tidak ada item yang gugur sehingga 29 item layak digunakan untuk mengambil data penelitian. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* menunjukkan koefisien korelasi kuesioner berada pada angka 0,893. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian mengategorisasikan kesiapan orang tua menjadi 3, tinggi, sedang, dan rendah. Adapun parameter pengategorisasian kesiapan orang tua dapat dilihat pada Tabel 2. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Tabel Pedoman Kategorisasi Data

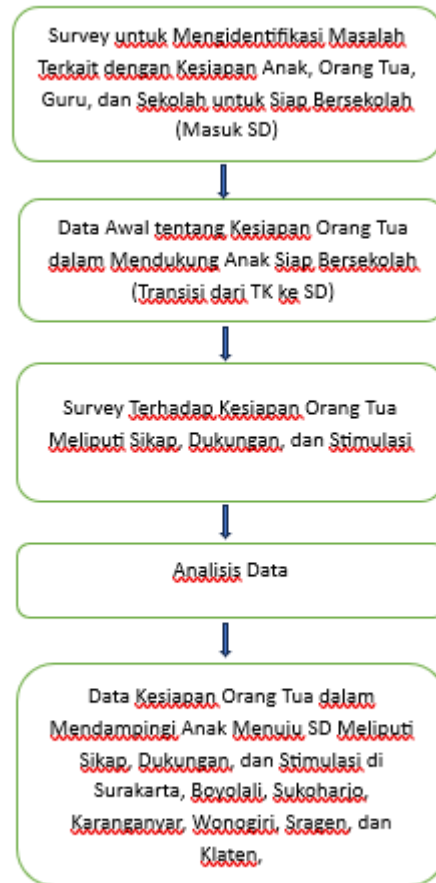
Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

Keterangan :

M (Mean Ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

SD (Standar Deviasi Ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi - skor terendah)

X = skor yang dicapai subjek (orang tua)



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 353 orang tua menunjukkan bahwa mayoritas kesiapan orang tua yaitu 83, 57 % berada pada kategori sedang. Orang tua cukup siap dalam sikap, dukungan, dan stimulasi untuk mendampingi anak *menjalani* masa transisi dari PAUD ke SD. Sikap, dukungan, dan stimulasi yang tepat yang diberikan oleh orang tua dapat menghantarkan anak siap bersekolah di SD dan dapat memperkecil *maladjustment* ketika di SD (Hosokawa & Katsura, 2019; Lohndorf, Vermeer, de la Harpe, & Mesman, 2021). Persiapan yang baik yang didapatkan dari dukungan orang tua dan guru akan membantu anak lebih siap untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi serta tuntutan akademik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu di SD. Anak akan berhasil mengembangkan potensi dengan lebih optimal (Khalawati & Hariyanti, 2023). Temuan penelitian Xia (2024) juga memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua (misalnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah, kerja sama orang tua dengan guru dalam mendukung program pembelajaran di sekolah, serta sinergi antara program pembelajaran di sekolah dan stimulasi yang dilakukan di rumah) akan meningkatkan kesiapan kognitif serta sosioemosi anak ketika masuk SD.

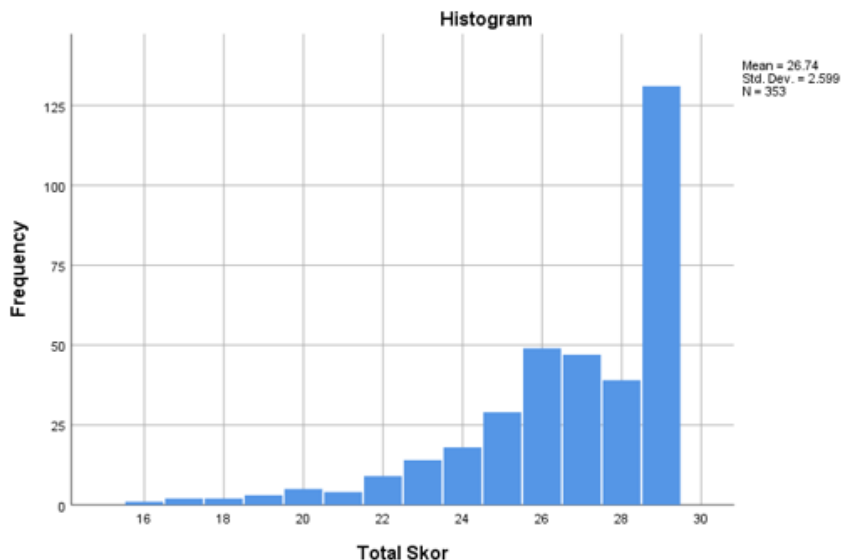
Kesiapan orang tua dalam penelitian ini terdiri dari 3 aspek, yaitu sikap, dukungan, dan stimulasi. Hasil pengukuran *kesiapan* orang tua (meliputi sikap, dukungan, dan stimulasi) yang diberikan oleh orang tua pada anak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Kesiapan Orang Tua Ditinjau dari Sikap, Dukungan, dan Stimulasi

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Total Skor	353	13	16	29	26.74	2.599	6.757

Tabel 4. Tabel Kategorisasi Kesiapan Orang Tua

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	$X \geq 29,33$	0	0
2.	Sedang	$24,15 \leq X < 29,33$	295	83,57%
3.	Rendah	$X < 24,15$	58	16,43%

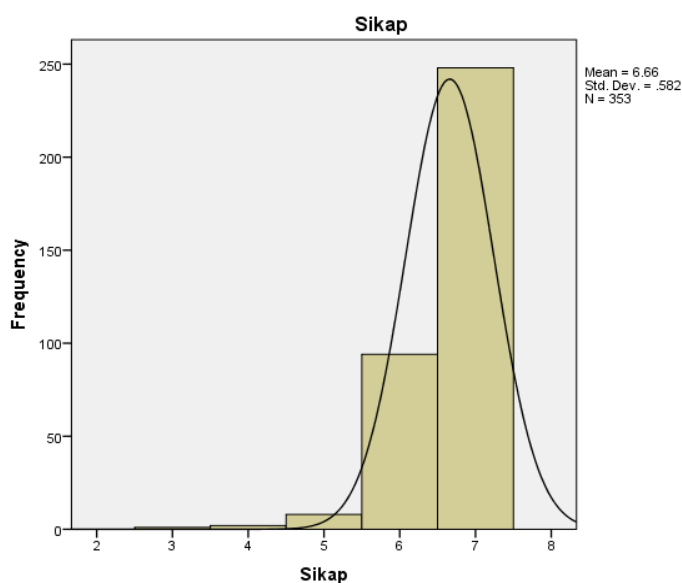


Gambar 2. Histogram Sebaran Data Kesiapan Orang Tua

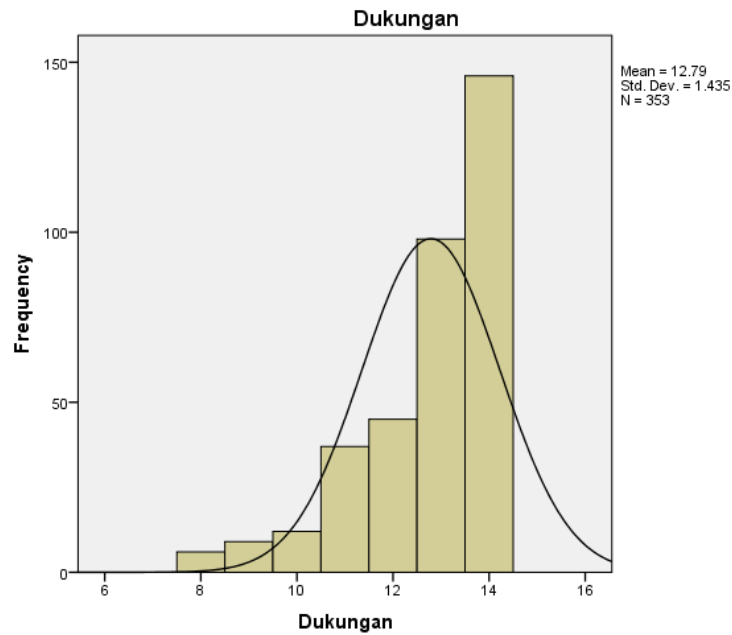
Kesiapan orang tua dalam mempersiapkan anak siap masuk SD dapat dilihat dari 3 indikator, yaitu sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak. Sebaran data sikap, dukungan, dan stimulasi dapat dilihat dalam Tabel 4 dan Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5 berikut ini.

Tabel 4. Tabel Data Sikap, Dukungan, dan Stimulasi Orang Tua Terhadap Anak

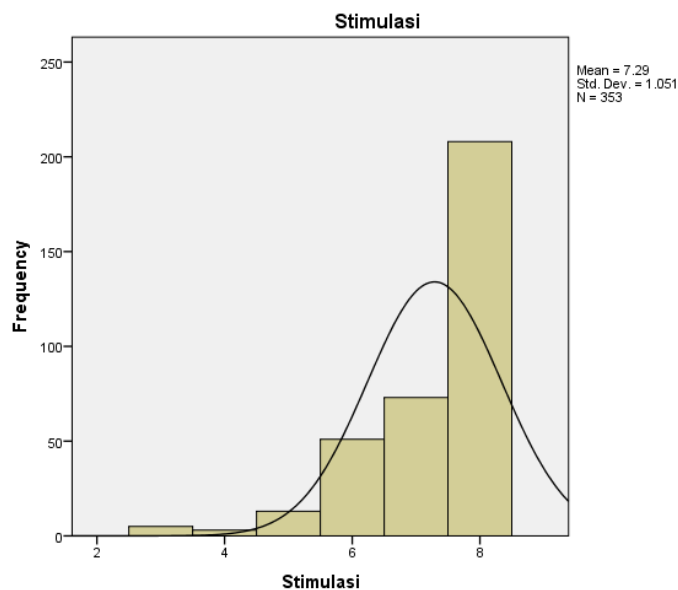
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap	353	3	7	6.66	.582
Dukungan	353	8	14	12.79	1.435
Stimulasi	353	3	8	7.29	1.051



Gambar 3. Histogram Sebaran Data Sikap Orang Tua



Gambar 4. Histogram Sebaran Data Dukungan Orang Tua



Gambar 5. Histogram Sebaran Data Stimulasi Orang Tua

Orang tua telah memiliki sikap untuk membantu anak memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak saat di SD. Sikap tersebut ditunjukkan orang tua melalui tindakan atau perilaku 1) melakukan komunikasi yang hangat, ramah, dan menyenangkan dengan anak, 2) memberikan pujian atas keberhasilan atau pencapaian yang dilakukan oleh anak, 3) mengekspresikan kasih sayang dengan ucapan cinta, 4) senantiasa motivasi pada anak untuk melakukan perilaku yang positif, 5) memberikan kesempatan pada anak untuk mengatasi konflik atau masalahnya sendiri, serta 6) melatih kemandirian anak untuk bisa mengurus kebutuhannya sendiri. Pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan kesiapan anak untuk bersekolah. Orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dan/atau keterampilan seperti kemandirian, perilaku sosial, disiplin, serta tanggung jawab, yang nantinya diperlukan anak saat bersekolah di SD (Rukayah, Rachman, & Novitawati, 2024). Sikap bersedia untuk mendukung kesiapan anak masuk ke SD, biasanya didahului oleh persepsi atau pandangan yang benar terhadap kesiapan anak untuk bersekolah di SD. Orang tua yang memiliki pandangan bahwa akan terjadi perubahan tuntutan antar jenjang PAUD dan SD, akan mempersiapkan anak dengan lebih baik dan menunjukkan kepercayaan dan harapan sekolah dapat berperan dengan baik pula (Amalia, Miranda, Lukmanulhakim, Marmawi, Yuniarni, & Linarsih, 2023)

Namun, berdasarkan hasil survey ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang belum terbiasa membuat jadwal harian untuk anak serta membiasakan anak untuk mengikuti suatu pola aktivitas tertentu yang terjadwal. Jadwal harian/kegiatan yang teratur akan membantu anak untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya, merasa nyaman, serta dapat membangun kepercayaan diri anak. Melatih kedisiplinan sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada anak usia dini. Membuat jadwal harian bersama dengan anak juga memiliki manfaat yaitu 1) mengenalkan konsep waktu pada anak, 2) membantu anak membuat skala prioritas, serta 3) melatih disiplin dan tanggung jawab (Sujana & Wijaya, 2022; Ahmad, 2024). Hal-hal tersebut perlu dibiasakan karena nantinya akan bermanfaat ketika anak memasuki masa SD dengan rutinitas dan kegiatan belajar yang berbeda dengan masa TK.

Orang tua perlu memberikan aturan ataupun jadwal yang konsisten terkait dengan waktu tidur, makan, belajar, dan bermain. Pembiasaan secara konsisten membantu anak memahami batasan dan membangun kebiasaan baik. Pembiasaan yang dilakukan pada anak juga sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang baik tanpa kekerasan, karena apabila dilakukan dengan kekerasan akan berdampak negatif bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan anak yang lain (Islam, 2024). Orang tua memberikan dukungan yang cukup dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak. Berdasar hasil survey, semua orang tua telah memberikan dukungan secara seimbang pada aspek fisik-motorik, Bahasa, kognitif, seni, moral agama, dan sosio-emosi. Pengembangan dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan oleh anak. Pengembangan aspek fisik-motorik dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan fisik serta mengizinkan anak bermain di luar rumah (lapangan). Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak cara-cara menjaga kesehatan dan keselamatan. Pengembangan aspek bahasa dilakukan melalui kegiatan bercerita bersama mengenai aktivitas yang dilakukan oleh anak serta membaca buku cerita bersama dengan anak. Tanfidiyah dan Utama (2019) menyatakan aktivitas bercerita serta membacakan buku cerita ke anak bermanfaat untuk dapat menambah kosa kata anak serta mengasah keterampilan komunikasi pada anak

Saat anak bercerita, orang tua juga dapat sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu dengan membahas lebih detail topik yang sedang dibahas melalui aktivitas tanya jawab. Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui aktivitas bercerita yaitu kemampuan untuk menyimak dan mengungkapkan bahasa, ingatan, kemampuan berpikir realistis, serta mengamati suatu hal dengan lebih detail dan terperinci (Zulftria, Rahmatunnisa, & Khanza, 2021). Pengembangan kemampuan kognitif yang lain yang dilakukan oleh orang tua yaitu mendorong anak untuk melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar sekaligus mendorong rasa ingin tahu pada anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal-hal atau aktivitas baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Orang tua dan anak-anak akan mengembangkan sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat aktivitas eksplorasi (*exploration*) dan penjelasan (*explaining*). Kemampuan berpikir logis, sistematis, sebab akibat, serta kemampuan pemecahan masalah akan dapat terstimulasi melalui aktivitas *exploration* dan *explaining* tersebut (Callanan, et.al., 2019). Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan oleh anak nantinya saat berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SD untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks.

Pengembangan sosio-emosi dilakukan orang tua dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan bermain dengan teman sebayanya, anak akan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain (Majidah, 2021; Mardiyani & Widyasari, 2023). Keterampilan sosial yang bisa dikembangkan diantaranya cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, berperilaku asertif dengan memberikan masukan kepada orang lain tanpa menyinggung perasaan, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Kemampuan mengelola emosi serta keterampilan sosial yang baik menjadi penentu kesuksesan di masa SD (Józsa & Barrett, 2018).

Pengembangan moral agama dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan kegiatan beribadah dan berdoa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing serta mengembangkan empati dan hubungan baik antarsesama manusia dan lingkungan alam (hewan dan tumbuhan). Nilai, agama, dan moral penting dikembangkan dan dipersiapkan untuk anak nantinya masuk ke SD karena akan menuntun perilaku anak ke arah yang baik (Susanto, 2015). Perilaku yang baik tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Perilaku tersebut antara lain toleransi jujur, disiplin, demokratis, berorientasi pada kebaikan, peduli, serta bertanggung jawab. Pengembangan perilaku-perilaku tersebut berjalan dengan efektif dengan kerja sama antara orang tua dan pendidik di sekolah (Saleh, 2022)

Dukungan pada aspek seni, gerak, dan lagu dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan mengajak anak untuk menciptakan suatu karya dari benda-benda yang ada di sekitar, bernyanyi bersama dengan anak, ataupun bergerak sesuai dengan irama musik yang diperdengarkan. Pengembangan aspek seni, gerak, dan lagu pada anak memiliki dampak positif yang bermanfaat untuk kesiapan masuk SD. Dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan pengembangan ini antara lain melatih kreativitas anak serta terkait pula dengan perkembangan sosial, emosi, kognitif, dan fisik-motorik anak (Fadhilah, Desyandri, & Mayar, 2023; Lubis, et.al., 2024).

Kesediaan orang tua untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap proses belajar juga telah dilakukan melalui kegiatan menumbuhkan kecintaan terhadap buku, mendampingi anak dalam kegiatan belajar sambil bermain, mendorong anak mengerjakan kegiatan rutin secara mandiri, mendorong anak untuk hidup bersih, sehat, dan aman,

serta mengajak anak untuk bereksplorasi dengan melihat lingkungan sekitar. Pada stimulasi yang diberikan oleh orang tua skor terendah didapatkan pada aspek menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Orang tua sudah menyediakan buku atau bahan bacaan yang menarik bagi anak, tetapi kekurangan orang tua terletak pada kesediaan orang tua untuk menyediakan waktu membaca bersama anak dan membacakan cerita atau menemani anak membaca buku cerita.

Penelitian Solichah, Solehah, & Hikam (2022) menunjukkan bahwa membacakan buku cerita dapat mendukung perkembangan kognitif anak, meningkatkan jumlah kosakata, dan merangsang imajinasi serta kreativitas anak. Kegiatan membaca memberikan dasar untuk pengembangan keterampilan literasi yang akan mempermudah anak dalam proses belajar selanjutnya. Namun, tidak semua orang tua memahami pentingnya peran orang tua dalam stimulasi melalui aktivitas membaca ini. Beberapa orang tua hanya menyediakan media seperti buku atau poster tanpa mendampingi anak secara aktif. Selain itu, ada kecenderungan untuk menggunakan metode drill agar anak mampu membaca. Hal ini dapat membuat pengalaman literasi terasa kurang menyenangkan bagi anak dan berpotensi mengurangi minat bacanya. Membangun suasana membaca yang interaktif, seperti mendongeng atau menggunakan buku bergambar, menyebabkan anak dapat terlibat lebih aktif dalam proses literasi dan dapat mengembangkan kecintaan terhadap buku sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Meliyanti, et.al. (2021) menemukan bahwa kesalahan stimulasi khususnya dalam menumbuhkan kecintaan anak dengan membaca dan buku sejak dini disebabkan oleh banyaknya miskonsepsi dalam penguatan literasi di lingkungan rumah oleh orang tua. Miskonsepsi yang terjadi antara lain 1) pemahaman bahwa literasi bukan menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan tanggung jawab sekolah, 2) rumah bukan merupakan tempat belajar yang potensial, dan 3) orang tua beranggapan bahwa aktivitas pengembangan literasi pada anak cukup dilakukan dengan rutin melakukan aktivitas membaca bersama dengan anak.

Literasi banyak dipahami hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja. Padahal, literasi memiliki arti yang lebih luas. Pada konteks kemampuan membaca, literasi tidak hanya sebatas dapat membaca sebuah bacaan, tetapi juga mampu memahami isi dari bacaan yang sedang dibaca (Gipayana, 2004; Fayza, Nugraha, & Supriyono, 2021). Artinya, ada proses untuk mengolah informasi yang didapat dan akan dikaitkan dengan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Miskonsepsi pada penguatan literasi dari rumah oleh orang tua dapat menyebabkan minat baca dan penguasaan bacaan dari anak menjadi rendah.

Kesiapan memasuki SD tidak hanya menuntut kesiapan anak, tetapi dibutuhkan pula kesiapan orang tua dan guru atau sekolah melalui program-program yang dilakukan. Keluarga sebagai mikrosistem pertama tempat anak tumbuh dan berkembang memiliki peran yang besar bagi kesiapan anak masuk SD (Widarnandhana, Ariani, & Jayadiningrat, 2023). Sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua turut menentukan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua pada seluruh aspek perkembangan anak akan membantu anak memasuki masa transisi dari PAUD ke SD dengan menyenangkan. Komunikasi yang hangat, kasih sayang tulus yang diberikan, apresiasi terhadap setiap pencapaian anak, pembiasaan disiplin positif serta tanggung jawab dan kemandirian menjadi fondasi bagi terbentuknya keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan anak saat bersekolah di SD. Dukungan pada aspek bahasa, kognitif, seni, gerak, dan lagu, fisik, moral agama, serta sosioemosi dengan memberikan stimulasi seperti menumbuhkan kecintaan terhadap buku, menumbuhkan kecintaan belajar melalui bermain, menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan, serta menumbuhkan kecintaan bereksplorasi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan SD.

4. KESIMPULAN

Kesiapan anak masuk ke SD bukan hanya berfokus pada kesiapan anak saja. Kesiapan sekolah dan kesiapan orang tua juga berperan dalam menentukan kesiapan anak berpindah dari TK menuju SD. Kesiapan orang tua dapat dilihat dari sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua untuk mendampingi anak mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk belajar di SD. Ditinjau dari sikap, dukungan, dan stimulasi yang diberikan, kesiapan orang tua dapat dikatakan cukup baik. Orang tua sudah memahami hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pemahaman tentang kesiapan anak memasuki SD, mengarahkan orang tua untuk dapat memberikan sikap, dukungan, dan stimulasi yang tepat. Namun, ada satu hal yang masih perlu menjadi perhatian yaitu masih belum efektifnya dukungan dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua khususnya dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku melalui aktivitas membaca buku bersama. Mayoritas orang tua menginginkan anaknya untuk bisa membaca dengan lancar. Namun, orang tua melupakan bahwa hal penting yang harus dimiliki oleh anak selain dapat membaca adalah memahami isi dari bahan bacaan yang dibaca. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk dapat meluangkan waktu bersama dengan anak untuk melakukan aktivitas seperti membacakan buku cerita, membaca buku bersama, ataupun mendongeng dengan menggunakan berbagai media. Lingkungan rumah merupakan tempat pertama bagi anak untuk menumbuhkan minat baca anak dan nantinya akan dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku dan aktivitas membaca.

5. REFERENSI

- Amalia, A., Miranda, D., Lukmanulhakim, Marmawi, R., Yuniarni, D., & Linarsih, A. (2023). Perspektif Orang Tua Tentang Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(1), 213-223.
- Amriani, S.R.H., Rusmayadi, Dzulfadhilah, F., Ilyas, S.N., & Kurnia, R.R. (2023). Peningkatan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Penguatan Transisi Paud Ke Sd Yang Menyenangkan Di Tk Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowamelalui Kegiatan Seminar Parenting. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 217-223.
- Ahmad, S. M. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini : Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47-65.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159.
- Callanan, M.A., Legare, C.H., Sobel, D.M., Jaeger, G.J., Letourneau, S., McHugh, S.R., Willard, A., Brinkman, A., Finiasz, Z., Rubio, E., Barnett, A., Gose, R., Martin, J.L., Meisner, R., & Watson, J. (2019). *Exploration, Explanation, and Parent-Child Interaction in Museums. Monographs of the Society for Research in Child Development*, 85(1).
- Fadhilah, Desyandri, & Mayar, F. (2023). Penerapan Seni Musik Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2946-2955.
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN. *HARMONY*, 6(1), 57-65.
- Gipayana, M. (2004). Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1-12.
- Hosokawa, R. & Katsura, T. (2019). Role of Parenting Style in Children's Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(21), 1-17.
- Islam, M. M. (2024). The Gradients Of The Relationship Between Child Discipline Practices At Home And Early Childhood Development Of Young Children. *Child Abuse & Neglect*, 147.
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 17-22.
- Józsa, K. & Barrett, K.C. (2018). Affective and Social Mastery Motivation in Preschool as Predictors of Early School Success: A Longitudinal Study.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16.
- Khalawati, F. N. & Hariyanti, D. P. D. (2023). Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD. *Prosiding Seminar Nasionalprogram Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini"Transisi Paud Ke Sd Yang Menyenangkan"*, Semarang, 26 Agustus 2023.
- Lee, R. H., Han, W. J., & Waldfoegel. J. (2018). Preschool Attendance and School Readiness for Children of Immigrant Mothers In The United States. *Journal of Early Childhood Research*.16(2) 190-209.
- Lohndorf, R. T., Vermeer, H. J. , de la Harpec, C., & Mesman, J. (2021). Socioeconomic Status, Parental Beliefs, And Parenting Practices As Predictors Of Preschoolers' School Readiness And Executive Functions In Chile. *Early Childhood Research Quarterly*, 57(4), 61-74.
- Lubis, D.D., Sabila, K., Sinaga, M.A., Sari, S.A., & Lubis, H.A. (2024). Pentingnya Pembelajaran Seni Musik pada Anak dalam Mengembangkan Kreativitas di TK Al – Kausar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1768-1772.
- Lumaurridlo, L., Zamroni, Z. ,& Istiyono, E. (2024). Validasi Dimensi Kesiapan Anak Mengikuti Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan STPPA: Pendekatan Analisis Faktor Eksploratori dan Konfirmatori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1404-1412.
- Ma'ruf, E.N. & Syamsudin, A. (2022). Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 430-444.
- Majidah S, K. S. F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 di TK Anugrah Medan. *Jurnal Raudhah*, 9(2).
- Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)*, 2(1), 181-188.
- Mardiani, D.P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 90-108.
- Mardiyani, R. D. N. R. & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416-429.
- Meliyanti, Raraswati, P. , Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504-6512.

- Pagarwati, L. D. A., Prasoj, L. D., Sugito, & Rohman, A. (2021). *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 14-31.
- Rahmadiana. (2004). *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791-2801.
- Safitri, S. G., & Aulina, N. C. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76-87.
- Saleh, R. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24-33.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931-3943.
- Sujana, A. A., & Wijaya, R. (2022). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 145- 159.
- Suryaningsih, N.R., Umuri, S.A., & Aini, W.N. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 17-23.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media, 2015
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A.M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779-5794.
- Tanfidiyah, N. & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9-18.
- Ummah, N.M. & Mariyati, L.I. (2024). Keterlibatan Orang Tua dan Kesiapan Siswa Sekolah Dasar Negeri di Sidoarjo. *Web Of Scientist: International Scientific Research Journal*, 3(2), 1-12.
- Widarnandhana, I. G. D., Ariani, N. W. T., & Jayadiningrat, M. G. (2023). Peran Orangtua Dalam Persiapan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144-155.
- Xia, X. (2024). Parental Involvement And Chinese Children's Cognitive And Social-Emotional School Readiness: Differential Effects Across Family Socioeconomic Status. *Children and Youth Services Review*, 161, 1-10.
- Yuliantina, I. (2023). Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1422-1438.
- Zulfritria, Z., Rahmatunnisa, S. & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53-60.